

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 dapat diketahui bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Dalam penjelasan Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Menurut PP Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) bahwa pendidikan bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Mulyasa, 2013: 23)

Sanjaya (2011: 9) kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

Kurikulum 2013 saat ini sudah dilaksanakan terutama pada jenjang Sekolah Dasar. Pengembangan Kurikulum 2013 mengacu pada standar nasional pendidikan. Tujuannya adalah untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan.

Berkaitan dengan kurikulum, implementasi kurikulum 2013 menuntut kerjasama yang optimal di antara para guru, sehingga memerlukan pembelajaran berbentuk tim, dan menuntut kerja sama yang kompak diantara para anggota tim. Kerjasama antara para guru sangat penting dalam proses pendidikan yang akhir-akhir ini mengalami perubahan yang sangat pesat (Mulyasa, 2013: 9).

Mulyasa (2013: 65) melalui pengembangan Kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Berdasarkan Permendikbud No. 67 tahun 2013 pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema tertentu. Mata pelajaran yang memuat berbagai kompetensi saling dihubungkan untuk membentuk pembelajaran yang lebih nyata.

Trianto (2005:7) Pembelajaran terpadu dapat dikemas dengan Tema atau topik tentang suatu wacana yang dibahas dari berbagai sudut pandang atau disiplin keilmuan yang mudah dipahami dan dikenal peserta didik. Dengan demikian, melalui pembelajaran terpadu ini beberapa konsep yang relevan untuk dijadikan tema tidak perlu dibahas berulang kali dalam bidang kajian yang berbeda, sehingga penggunaan waktu untuk pembahasannya lebih efisien dan pencapaian tujuan pembelajaran juga diharapkan akan lebih efektif.

Implementasi dari kurikulum 2013 di tingkat Sekolah Dasar dengan menerapkan pembelajaran tematik integratif atau tematik terpadu dengan menggolongkan beberapa mata pelajaran menjadi beberapa tema. Tema dibagi menjadi subtema dan subtema dibagi menjadi 6 pembelajaran. Tema dilaksanakan dalam satu bulan, sedangkan tema dibagi menjadi 4 subtema yang dilaksanakan perminggu dan setiap subtema terdiri dari 6 pembelajaran yang dilaksanakan dalam 6 hari. Jadi setiap hari berganti ganti dari pembelajaran satu sampai pembelajaran enam dengan muatan mapel yang berbeda-beda.

Pembelajaran tematik yang menerapkan kurikulum 2013 ini menekankan spiritual, sosial, pengetahuan, inti keterampilan. Terlihat dari Kompetensi inti yang pertama lebih menekankan pada sikap spiritual. Kompetensi inti yang kedua lebih menekankan pada sikap sosial. Kompetensi inti yang ketiga lebih menekankan pada sikap pengetahuan dan kompetensi inti yang keempat lebih menekankan pada keterampilan. Dari berbagai mata pelajaran digabungkan menjadi satu tema dengan merumuskan pemahaman yang lebih mendalam dan ketiga aspek tersebut bisa terlaksanakan dengan baik. Sehingga ketiga aspek tersebut harus tercapai dengan baik. Penanaman pendidikan karakter juga ditekankan dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada hari sabtu tanggal 5 Januari 2019 yang telah peneliti lakukan dengan guru kelas IV SD 1 Bakalan Krapyak yaitu Ibu Noor Aini,S.Pd. Pembelajaran tematik yang memakai kurikulum 2013 masih mengalami kendala dalam pembelajaran di kelas. Diantaranya, Pembelajaran yang dilaksanakan masih bisa belum menyatu seperti tema, masih kelihatan terpisah antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Guru juga masih bingung untuk memakai sumber belajar dari buku dinas yang terkait atau menggandakan sendiri sesuai tema, subtema dan pembelajaran yang dipakai setiap kali mengajar. Materi yang diuraikan didalam kurikulum masih bersifat *basic* (dasar), jadi guru kesulitan untuk menyampaikan materi secara detail. Guru harus mencari sumber yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Selain itu, guru kesulitan untuk mengubah pola pikir siswa yang semula pembelajaran berdasarkan mata pelajaran tertentu menjadi berdasarkan tema. Siswa belum dapat

beradaptasi karena belum terbiasa untuk belajar mandiri sedangkan Kurikulum 2013 mengharuskan siswa lebih mandiri, kreatif dan inisiatif.

Pembelajaran kurikulum 2013 lebih menekankan pembelajaran kelompok dari pada secara klasikal di kelas. Sedangkan kelas IV yang ada di SD 1 Bakalan Krapyak ketika berkelompok masih mengedepankan sikap individualis ketimbang kerja kelompok. Jadi walaupun tugas kelompok, mereka tetap mengerjakan tugas tersebut secara individu.

Hasil pengamatan terhadap pembelajaran guru ketika mengajar di kelas menunjukkan, Guru dalam mengajar masih menggunakan metode konvensional. Proses pembelajaran cenderung (*Teacher Center learning*). Artinya pembelajaran masih berpusat pada guru. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran masih minim. Sumber belajar yang digunakan hanya berasal dari buku. Seharusnya guru bisa memakai lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Itu merupakan salah satu penyebab hasil belajar siswa rendah. Pembelajaran yang monoton menjadikan siswa jenuh dalam pembelajaran dan berakibat siswa pasif dikelas. Guru harus benar-benar bisa memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan suatu materi dalam pembelajaran yang berkaitan dengan tema, subtema pembelajaran yang diajarkan.

Kurikulum 2013, dianjurkan adanya variasi model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa aktif berperan serta dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih harus dapat mengaktifkan siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih kreatif, inisiatif. Membiasakan siswa untuk mandiri karena guru hanya berperan sebagai fasilitator. Sehingga materi ajar akan lebih dapat diserap oleh siswa dan hasil belajar siswa bisa tercapai dengan baik.

Hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa masih rendah. Terbukti dengan hasil ulangan siswa di SD 1 Bakalan Krapyak pada siswa kelas IV dari jumlah 21 siswa ada 10 siswa masih dibawah KKM. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pelajaran Bahasa Indonesia 70 dan mata pelajaran PPKn 70 tetapi masih ada banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM, yang belum

mencapai KKM dengan ketuntasan belajar klasikal 47,62% sehingga ada 52,38% siswa yang sudah tuntas KKM.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti mencoba menerapkan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model pembelajaran TTW (*Think-Talk-Write*). Pembelajaran kooperatif menurut Solihatin dan Raharjo (2009: 4) merupakan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Siswa dituntut agar aktif dalam pembelajaran, aktif mengemukakan pendapat. Dalam kerja kelompok siswa mempunyai tanggung jawab individu dan tanggung jawab kelompok. Karena dalam kurikulum 2013 tugas kelompok lebih sering dari pada tugas individu. Penanaman karakter juga sangat diperlukan dalam pembelajaran dikelas, misalkan kerja sama dalam kelompok sangat dibutuhkan kekompakan.

Penanaman nilai karakter dalam pembelajaran tematik seperti jujur, mandiri, tanggung jawab, dll juga harus ada didalam setiap individu. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran tidak membosankan maka guru harus mempunyai strategi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Model pembelajaran TTW Menurut La Iru dan La Ode, (2012: 67-68) *Think-Talk-Write* (TTW) merupakan model pembelajaran kooperatif dimana perencanaan dari tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran yaitu lewat kegiatan *Think* (berpikir), *Talk* (berbicara/berdiskusi) sedangkan *Talk* (berbicara) dan *write* (menulis) agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Aktivitas berpikir, berbicara, dan menulis adalah salah satu bentuk aktivitas belajar-mengajar yang memberikan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif.

Qomariyah dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Melalui Metode TTW (*Think, Talk, Write*) Siswa Kelas IV SDN 1 Platar, Tahunan, Jepara”. Diketahui bahwa hasil kemampuan menulis pantun siklus I diperoleh rerata kelas sebesar 64,27 dengan persentase ketuntasan sebesar

40%, nilai kemampuan menulis pantun ini belum mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus II diperoleh informasi bahwa hasil kemampuan menulis pantun diperoleh rerata kelas sebesar 74,13 dengan persentase ketuntasan sebesar 40%, nilai kemampuan menulis pantun ini juga belum mencapai indikator keberhasilan. Dan untuk siklus III diperoleh informasi bahwa hasil kemampuan menulis pantun diperoleh rerata kelas sebesar 87,27 dengan persentase ketuntasan sebesar 86,67%, nilai kemampuan menulis pantun ini juga sudah mencapai indikator keberhasilan artinya siswa sudah mampu menulis pantun sesuai cirinya. Model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di SD 1 Bakalan Krapyak, supaya hasil belajar siswa bisa lebih meningkat.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti memberikan solusi dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul: “Penerapan Model *Think Talk Write* Untuk Meningkatkan Pembelajaran Tema Selalu Berhemat Energi Sub Tema Sumber Energi Muatan PPKn Dan Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD 1 Bakalan Krapyak”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peningkatan keterampilan mengajar guru pada Tema Selalu Berhemat Energi Sub Tema Sumber Energi Muatan PPKn dan Bahasa Indonesia melalui diterapkannya model *Think-Talk-Write* Pada Siswa Kelas IV SD 1 Bakalan Krapyak tahun ajaran 2018/2019?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar Siswa Kelas IV SD 1 Bakalan Krapyak pada Tema Selalu Berhemat Energi Sub Tema Sumber Energi Muatan PPKn dan Bahasa Indonesia melalui model *Think-Talk-Write* tahun ajaran 2018/2019?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran pada Tema Selalu Berhemat Energi Sub Tema Sumber Energi Muatan PPKn dan Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD 1 Bakalan Krapyak tahun ajaran 2018/2019.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar dalam Tema Selalu Berhemat Energi Sub Tema Sumber Energi Muatan PPKn dan Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD 1 Bakalan Krapyak tahun ajaran 2018/2019.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi dalam pengembangan pendidikan berkaitan dengan pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 di sekolah serta sebagai bahan pertimbangan menggunakan berbagai model pembelajaran. Selain itu juga menambah kajian tentang hasil penelitian model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*)

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1.4.2.1 Bagi Peneliti**

- 1) Memberikan pengalaman mengajar tematik integratif dengan menggunakan model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*)
- 2) Untuk kedepannya dapat melakukan penelitian-penelitian yang lain

##### **1.4.2.2 Bagi siswa**

- 1) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas
- 2) Dapat meningkatkan pembelajaran secara aktif berkelompok di kelas.

##### **1.4.2.3 Bagi guru**

- 1) Meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model TTW (*Think Talk Write*)
- 2) Memberikan kesempatan guru untuk membuka wawasan bahwa banyak model atau metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan

belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik pada kurikulum 2013.

#### **1.4.2.4 Bagi Sekolah**

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan adanya inovasi dalam pembelajaran dalam kurikulum 2013
- 2) Memotivasi guru dan kepala sekolah dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih bermutu.
- 3)

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup yang menjadi kajian dalam penelitian ini meliputi Tema Selalu Berhemat Energi Sub Tema Sumber Energi muatan bahasa Indonesia dan PPKn dengan menggunakan model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) Penelitian dilaksanakan di SD 1 Bakalan Krapyak Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

#### **1.6 Definisi Operasional**

##### **1. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru yang ditandai dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap dari siswa menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Kualitas pembelajaran ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan sosial.

##### **a. Kognitif (pengetahuan)**

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual siswa. Hasil belajar kognitif akan diukur dengan tes. Tes ini dibuat oleh guru dengan disesuaikan dengan materi yaitu Tema Selalu Berhemat Energi Sub Tema Sumber Energi di Kelas IV SD 1 Bakalan Krapyak yang berpedoman dengan KI dan KD serta indikator yang sesuai dengan materi

##### **b. Afektif (sikap)**



Ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai siswa saat pembelajaran. Hasil pengamatan yang telah dilaksanakan di kelas IV SD 1 Bakalan Krapyak dapat dilihat dari lembar observasi selama pembelajaran berlangsung.

c. Psikomotorik (keterampilan)

Ranah psikomotorik dapat dilihat pada keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Dalam hal ini, berupa hasil ketrampilan menulis/catatan siswa yang telah dilakukan bersama kelompoknya. Selain itu, ketrampilan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas.

d. Sosial

Kompetensi sikap sosial mengacu Pada KI-2 memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Pembelajaran subtema Jenis-Jenis Pekerjaan kelas IV SD 1 Bakalan Krapyak, berkaitan dengan interaksi sosial yang dilakukan antara guru dengan siswa. Interaksi antara siswa dengan teman sekelasnya. Siswa memiliki perilaku tanggung jawab secara individu maupun kelompok ketika pembelajaran berlangsung. Penanaman sikap-sikap sosial lebih ditekankan agar menciptakan siswa yang mempunyai sikap sosial yang baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

## **2. Keterampilan mengajar guru**

Keterampilan mengajar guru adalah keterampilan yang harus dikuasai guru untuk membantu menjalankan tugasnya dan mengoptimalkan peranannya di kelas. Ada 9 keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru antara lain: (1) Keterampilan bertanya dasar, (2) Keterampilan bertanya lanjut, (3) Keterampilan memberi penguatan (*Reinforcement*), (4) Keterampilan menggunakan variasi, (5) Keterampilan menjelaskan, (6) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (7) Keterampilan mengelola kelas, (8) Keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, dan (9) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

### **3. Model pembelajaran *Think-Talk-Write***

Model pembelajaran TTW beranggotakan 3-5 orang secara heterogen dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Terdapat tiga tahap dalam sintak pembelajaran TTW, yaitu:

#### **a. Tahap Berpikir (*Think*)**

Tahap pertama dalam model ini, secara berkelompok siswa berpikir untuk mendiskusikan jawaban bersama teman satu kelompoknya. Selain itu, secara berkelompok siswa bisa berpikir tentang ide-ide atau pendapat yang berkaitan dengan materi yang didiskusikan.

#### **b. Tahap Berbicara (*Talk*)**

Tahap kedua dalam model ini, secara berkelompok siswa membacakan hasil diskusi atau mempresentasikan jawaban bersama teman satu kelompoknya. Sedangkan kelompok lain memperhatikan kelompok yang sedang maju. Kelompok yang maju boleh berkomunikasi dengan kelompok lain untuk membacakan ide-ide atau pendapat yang telah mereka pikirkan.

#### **c. Tahap Menulis (*Write*)**

Tahap terakhir dalam model ini, secara berkelompok siswa menuliskan ide-ide, pendapat, jawaban yang diperolehnya dan kegiatan tahap pertama dan kedua. Tulisan ini selalu berkaitan dengan materi yang telah dibahas dan solusi yang diperoleh.

### **4. Sub tema Sumber Energi**

Fokus penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah meningkatkan pembelajaran pada sub tema Sumber Energi muatan Bahasa Indonesia dan PPKn kelas IV SD 1 Bakalan Krpyak. Pada siklus I pertemuan 1 mata pelajaran yang diintegrasikan adalah Bahasa Indonesia, IPA dan IPS. Siklus I pertemuan 2 mata pelajaran yang diintegrasikan adalah Bahasa Indonesia, PPKn, IPS dan MTK. Siklus II pertemuan 1 mata pelajaran yang diintegrasikan adalah PJOK, Bahasa Indonesia, Matematika, dan PPKn. Siklus II pertemuan 2 mata pelajaran yang diintegrasikan adalah Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPS.

## 1. PPKn

Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat yang diselenggarakan selama enam tahun.

Tujuan pembelajaran PPKn di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga Negara yang baik. Untuk menjadikan siswa agar:

- 1) Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- 2) Mampu berpartisipasi dalam segala bidang keguatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
- 3) Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik

## 2. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di SD, karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam (BSNP 2006) dijabarkan menjadi beberapa tujuan. Tujuan bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Adapun tujuan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya. Tujuan bagi orang tua siswa adalah agar mereka dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran. Tujuan bagi sekolah adalah agar sekolah dapat menyusun program pendidikan kebahasaan

sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia. Sedangkan tujuan bagi daerah adalah agar daerah dapat menentukan sendiri bahan dan sumber belajar kebahasaan dengan kondisi kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan sosial.

